

IMPLEMENTASI BUDAYA GONG DAN TAMBUR DAERAH TTS KECAMATAN AMANUBAN SELATAN PADA PEMBELAJARAN SENI BUDAYA

Once Aprianti Puay¹, Dian Elmeang Lakusaba², Leberina Siku³, Florianus Aloysius Nay^{4*}

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: 2-2-2025

Disetujui: 28-2-2025

Kata kunci:

Gong;
Tambur;
TTS;
Pembelajaran Seni Budaya.

ABSTRAK

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji implementasi budaya gong dan gendang di daerah Timor Tengah Selatan (TTS) khususnya di Kecamatan Amanuban Selatan dalam konteks pendidikan seni budaya di sekolah . Budaya gong dan gendang merupakan bagian tak terpisahkan dari warisan budaya lokal yang memiliki nilai estetika dan sejarah tinggi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, dengan teknik pengumpulan data melibatkan observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan budaya gong dan gendang dalam pendidikan seni budaya tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa terhadap seni tradisional tetapi juga memperkuat identitas budaya lokal . Selain itu, kegiatan ini mendorong partisipasi aktif siswa dalam melestarikan budaya lokal. Penelitian ini merekomendasikan agar sekolah-sekolah di Kecamatan Amanuban Selatan mengintegrasikan unsur-unsur budaya lokal ke dalam kurikulum seni budaya untuk meningkatkan kesadaran dan apresiasi siswa terhadap warisan budaya mereka.

Abstract: *The aim of this research is to examine the implementation of gong and drum culture in the South Central Timor area, especially in South Amanuban District in the context of arts and culture education in schools. Gong and drum culture is an inseparable part of local cultural heritage which has high aesthetic and historical value. The method used in this research is a qualitative approach, with data collection techniques involving observation, interviews and documentation studies. The findings of this research indicate that the application of gong and drum culture in arts and culture education not only increases students' understanding of traditional arts but also strengthens local cultural identity. In addition, this activity encourages students' active participation in preserving local culture. This research recommends that schools in South Amanuban District better integrate local cultural elements into the arts and culture curriculum to increase students' awareness and appreciation of their cultural heritage.*

Alamat Korespondensi:

Florianus Aloysius Nay
Universitas San Pedro Kupang
Jl. Ir. Soekarno No.1-3, Kel. Fontein, Kec. Kota Raja, Kota Kupang
E-mail: nayflorianus@gmail.com
No. HP: 081246445803

PENDAHULUAN

Pembelajaran yang mengintegrasikan seni dan budaya memberi kesempatan bagi siswa serta pengajar untuk menyadari bahwa seni dan

budaya adalah bentuk ekspresi dari ide-ide dan gagasan yang estetis dalam konteks komunitas budaya. Pendekatan ini mendukung siswa dalam mencapai pemahaman yang lebih kontekstual

Implementasi Budaya Gong dan Tambur Daerah TTS Kecamatan Amanuban Selatan Pada Pembelajaran Seni Budaya

dan bermakna terhadap bidang ilmu yang mereka pelajari. Goldberg (2001). Pembelajaran seni budaya sangat penting bagi siswa mempelajari dan memahami budaya melalui pembelajaran tentang alat musik tradisional Di kecamatan Amanuban Selatan.

Menurut Clifford Geertz (1973) dalam "*The Interpretation of Cultures*", gong dalam masyarakat Bali dan daerah lain berfungsi untuk menandai momen-momen tertentu dalam upacara atau acara besar, yang juga berlaku di masyarakat Timor, termasuk di Kecamatan Amanuban Selatan. Gong di daerah ini dianggap sebagai alat yang sakral dan sering kali digunakan dalam rangkaian upacara yang berkaitan dalam acara penyambutan tamu perkawinan dan acara lainnya. Dengan memanfaatkan alat musik ini sebagai pembelajaran alat musik tradisional, siswa tidak hanya belajar tentang musik, tetapi juga tentang identitas budaya mereka. Proses belajar bersama dalam memainkan alat musik akan menumbuhkan semangat kebersamaan dan saling menghargai.

Tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan implementasi budaya alat musik daerah TTS Kecamatan Amanuban Selatan pada pembelajaran seni budaya. Dengan adanya diharapkan dapat melestarikan budaya serta diferensiasi dalam pembelajaran seni budaya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Menurut Sugiyono (2016: 15) menjelaskan bahwa metode penelitian kualitatif didasarkan pada landasan filosofi positivisme, dan metode ini digunakan untuk penelitian yang menekankan pada situasi alami objek penelitian. Di samping itu, teknik Pengumpulan data yaitu wawancara observasi dan dokumentasi dan analisis data. Alat musik yang digunakan dalam penelitian ini yaitu gong dan tambur.

Penelitian akan dilakukan di Kecamatan Amanuban Selatan Kabupaten Timor Tengah Selatan (TTS) Subjek yang akan digunakan dalam penelitian adalah satu orang Tokoh adat, dan salah satu guru sd seni budaya, tim pemukul gong dan tambur. Dalam metode penelitian kualitatif menggunakan cara yang harus dilakukan dalam penelitian tentang budaya alat musik yaitu wawancara, pengumpulan data, dokumentasi akan melakukan pengamatan langsung terhadap budaya alat musik yang akan dikaitkan dalam pembelajaran seni budaya wawancara, yang akan dilakukan di dalam Masyarakat Kecamatan Amanuban selatan agar mengetahui bentuk dan Nama dari setiap alat musik daerah. Dokumentasi yang diperoleh dijadikan bukti dari hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil wawancara yang akan dipaparkan pada bagian ini merupakan salah satu temuan penting dalam penelitian ini. Wawancara dengan tua adat, guru SD, tim pemain musik partisipasi dalam menggali informasi mengenai alat musik Gong Dengan demikian, pembaca dapat memperoleh pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai alat musik gong.

Komponen Aspek sejarah Dan Budaya

Sumber : Tua Adat

P : *Sejak kapan alat musik gong dan tambur sudah ada di masyarakat ini?*

N: *Diketahui Gong dan tambur sudah ada sejak zaman leluhur mereka sebelum awal kemerdekaan negara kesatuan Republik Indonesia. alat musik tersebut diperoleh dari hasil barter hewan dengan barang berupa gong dan karena pada masa itu uang belum mejadi alat tukar umum.*

P : *Bagaimana perkembangan alat musik gong dari masa ke masa.?*

Implementasi Budaya Gong dan Tambur Daerah TTS Kecamatan Amanuban Selatan Pada Pembelajaran Seni Budaya

N : Perkembangan alat musik tersebut jarang digunakan untuk acara pernikahan maupun acara lainnya. karena terjerumus oleh zaman dan banyaknya perkembangan alat musik elektronik oleh sebab itu sebagian besar masyarakat tidak tertarik dengan alat musik tradisional.

P : Apa saja nama- nama gong yang bapak ketahui?

N : Nama-nama gong dan tambur sangat beragam dan bervariasi tergantung dari daerah asalnya Gong pertama terdapat dua buah namanya Liulaban yg berukuran kecil. Gong kedua terdapat dua buah namanya Ote yang berukuran sedang . gong ke tiga juga memiliki dua buah Gong namanya kbolo Gong ke empat terdapat dua buah Gong namanya Bass yang berukuran besar dan satu buah Tufu/ tambur.

P : Bagaimana proses pembuatan gong?

N : Peleburan logam bahan logam dipanaskan hingga meleleh dalam tungku kemudian logam cair dituangkan ke dalam cetakan atau dibentuk dengan palu, logam dibiarkan dingin perlahan-lahan untuk mendapat struktur yang kuat, permukaan gong dipoles untuk menghasilkan kilau dan meningkatkan kualitas suara, penyetelan nada gong disetel dengan cara memukul bagian tertentu dari permukaannya.

P : Bahan apa yang biasanya digunakan untuk membuat tambur?

N : Bahan yang umum digunakan untuk membuat tambur adalah Kulit hewan seperti kulit sapi atau kambing berfungsi sebagai

lapisan tipis yang menghasilkan suara ketika dipukul Kulit ini dipilih karena sifatnya yang elastis dan mampu bergetar dengan baik. Bagian tubuh tambur yang berfungsi sebagai pemantul suara biasanya terbuat dari kayu seperti kayu jati atau kayu nangka sering menjadi pilihan karena mampu menghasilkan suara yang nyaring dan tahan lama. Selain itu, ada juga beberapa jenis tambur yang menggunakan anyaman dari bahan alami seperti rotan atau bambu sebagai kerangka. Anyaman ini memberikan kekuatan dan kemampuan pada tambur.

P : Dalam upacara adat apa saja gong dan tambur dimainkan?

N : Ada beberapa Upacara yang Menggunakan gong yaitu

1. Upacara Perkawinan, Dalam upacara perkawinan, gong dan tambur digunakan untuk menciptakan suasana meriah dan mengiringi tarian adat.
2. Penyambutan tamu diiringi dengan TarianMaekat (Tari Perang) Tari Maekat adalah tarian tradisional yang melambangkan keperkasaan dan keberanian para pejuang.

P : Apa saja fungsi gong dan tambur dalam kehidupan sehari-hari masyarakat dulu?

N : Fungsi dari Gong dan tambur di kalangan masyarakat dulu yaitu sebagai alat musik tradisional yang sakral yang dimainkan pada saat acara perkawinan penyambutan tamu dan bahkan upacara tradisi dan acara lainnya.



Gambar 1. Wawancara Bersama Tua Adat

Sumber : Guru Seni Budaya

P : Menurut bapak apakah pembelajaran alat musik gong dan tambur dapat membantu siswa memahami budaya lokal mereka?

N : Alat musik Gong dan tambur sangat penting untuk di terapkan bagi peserta didik manfaatnya untuk Anak tahu dan mengenal Budaya mereka Yaitu budaya alat musik. Penggunaan alat musik di Zaman dulu pada saat Acara pernikahan dan beberapa acara diwajibkan menggunakan alat musik gong sedangkan pada zaman sekarang Beberapa acara Baik itu Perkawinan dan acara lainnya tidak lagi digunakan alat musik gong, ada juga Anak-anak zaman dulu Lebih mengenal alat musik gong dan tambur tetapi seiring perkembangan zaman teknologi semakin canggih banyak anak-anak sekarang kurang mengetahui dan mengenal nama-nama dan bentuk gong dan tambur untuk itu apabila tidak diterapkan alat musik gong melalui para peserta didik maka waktu berjalanya waktu pasti anak-anak tidak mengenal budaya lokal mereka. Jadi Di SD negeri oenoni masih menerapkan Alat musik gong dan tambur disetiap kegiatan praktek seni budaya Di sekolah tersebut Manfaatnya untuk anak-anak mengenal dan mengetahui Alat musik budaya lokal mereka.

P : Media apa yang paling efektif untuk memperlihatkan bentuk, ukuran, dan bagian-

bagian dari gong dan tambur kepada anak-anak? (misalnya, gambar, video, atau membawa alat musik asli)

N : Media paling efektif untuk memperkenalkan gong dan tambur kepada anak-anak untuk memahami bentuk, ukuran, dan bagian-bagian dari kedua alat musik tersebut secara lebih mendalam yaitu dengan memperkenalkan secara langsung Alat Musik Asli, untuk itu siswa dapat Pengalaman langsung yang paling berkesan. Anak-anak dapat melihat, menyentuh, dan bahkan mencoba membunyikan alat musik tersebut. Mereka bisa mengamati detail-detail kecil seperti ukiran, bahan, dan ukurannya secara langsung. Bisa juga menggunakan media Gambar gong dan tambur dengan jelas. Selain itu, gambar dapat dikombinasikan dengan teks penjelasan yang mudah dibaca oleh anak-anak.

P : Kegiatan menarik apa yang bisa dilakukan di sekolah untuk membuat pembelajaran gong dan tambur menjadi lebih menyenangkan?

N : Pada saat kegiatan praktek seni budaya siswa memiliki rasa ingin tahu mengenai alat musik yang dimainkan untuk itu Ketika siswa melihat dan mendengar bunyi Dari gong siswa memiliki semangat untuk Menari tarian Maekat.

Implementasi Budaya Gong dan Tambur Daerah TTS Kecamatan Amanuban Selatan Pada Pembelajaran Seni Budaya

P : Apakah ada tema atau topik tertentu dalam pembelajaran seni budaya yang cocok untuk mengenalkan gong dan tambur?

N : Di SD Dalam mata pelajaran seni budaya ada materi Tentang alat musik tradisional untuk itu cocok untuk mengenalkan gong dan tambur ke dalam materi tersebut. Berdasarkan Aspek Gong dan Tambur Peran dalam upacara adat Mengkaitkan gong dan tambur dengan upacara adat di berbagai suku bangsa di Indonesia, seperti gamelan Jawa, gong kebyar Bali, atau musik tradisional suku Dayak. Cara Memainkan Praktik langsung Siswa mencoba memainkan gong dan tambur secara sederhana, sambil belajar tentang teknik dasar seperti cara memegang, memukul, dan menghasilkan bunyi yang berbeda. Tema Berdasarkan Konteks yang Lebih Luas. Keragaman Budaya Indonesia Musik tradisional Nusantara Membandingkan gong dan tambur dengan alat musik tradisional dari daerah lain di Indonesia.

P : Apakah ada lagu atau irama tradisional tertentu yang diajarkan menggunakan gong dan tambur?

N : Di daerah Amanuban Selatan gong dan tambur sering digunakan untuk mengiringi berbagai tarian adat dan upacara tradisional. Di antaranya yang terkenal adalah Tari Maekat, Tarian ini merupakan tarian perang yang menggambarkan keberanian dan kekuatan .dengan ketukan gong yang kuat dan ritmis, serta gelombang bunyi tambur yang keras. Ketika mempelajari lagu dan irama tradisional yang

menggunakan gong dan tambur, biasanya akan diajarkan beberapa hal, antara lain Cara memainkan alat musik Mempelajari teknik memukul gong dan tambur dengan benar, mengatur tempo, dan menghasilkan suara yang sesuai dengan irama. Belajar berkoordinasi dengan sekelompok orang yang tampil memainkan pemain alat musik tersebut.

P : Dalam konteks pembelajaran, apakah gong dan tambur digunakan sebagai alat praktik atau hanya untuk teori?

N : Gong dan tambur dalam konteks pembelajaran musik memiliki peran yang sangat penting, baik sebagai alat praktik maupun sebagai media pembelajaran teori. Seperti Koordinasi motorik Memukul gong dan membunyikan tambur membutuhkan koordinasi tangan dan telinga yang baik. Latihan ini sangat bermanfaat untuk mengembangkan keterampilan motorik halus dan koordinasi tubuh pada siswa. Pengalaman langsung dengan musik tradisional Gong dan tambur adalah alat musik tradisional yang kaya akan nilai budaya. Dengan mempraktikkannya, siswa dapat lebih menghargai dan memahami warisan musik leluhur.



**Gambar 2 : Wawancara Guru Seni Budaya
Sumber : Tim Pemain Gong**

P : *Bagaimana Bapak/ibu pertama kali tertarik untuk belajar memainkan gong dan tambur? Siapa yang mengajarkanmu?*

N : *Dulu, setiap ada upacara adat di desa, ia selalu menyempatkan diri untuk mendengarkan. Bunyinya begitu merdu dan membangkitkan semangat. Akhirnya, ia memberanikan diri untuk meminta diajari oleh Orang tuanya . Orang tuanya mengajarnya dengan penuh sabar, mulai dari cara memegang stik hingga mengatur irama.*

P : *Seberapa sering ibu berlatih memainkan tambur?*

N : *Dari informasi yang di dapat dari ibu D.B mengenai seberapa sering berlatih ternyata setiap hari meskipun hanya sebentar. Biasanya, ia berlatih di pagi hari sebelum memulai aktivitas lainnya.*

P : *Apakah kesulitan terbesar yang Anda hadapi saat memainkan gong dan tambur?*

N : *Kesulitan yang dihadapi saat memainkan gong dan tambur sering terjadi pada saat*

Memukul dengan ritme yang tidak tepat dan ketukan yang tidak konsisten menjadi suatu tantangan bagi pemukul gong dan tambur untuk itu akan diulangi hingga semua ketukan sesuai. Apabila pemukul kurang keras memukul Gong dan tambur Maka suara yang dihasilkan tidak komplit pemukul gong dan Tambur juga sering lelah.

P : *Jenis gong dan tambur apa saja yang biasa Anda mainkan? Apa perbedaan dari masing-masing jenisnya?*

N : *Ada berbagai jenis gong, seperti gong Liulaban, gong Ote, gong Kbolo dan gong Bas memiliki suara yang paling besar dan dalam, sedangkan gong Liulaban suaranya lebih tinggi Tambur untuk irama dasar.*

P : *Bagaimana cara Anda menghasilkan berbagai macam bunyi dengan menggunakan gong dan tambur? Apakah ada teknik khusus yang Anda gunakan?*

N : *Ada beberapa teknik diantaranya Kekuatan pukulan yang kuat akan menghasilkan suara yang lebih keras. Titik pukul bagian tengah*

Implementasi Budaya Gong dan Tambur Daerah TTS Kecamatan Amanuban Selatan Pada Pembelajaran Seni Budaya

akan menghasilkan suara yang lebih fokus, sedangkan memukul bagian tepi akan menghasilkan suara yang lebih menyebar. Alat pemukulnya yaitu kayu.

P : Bagaimana cara Anda merawat gong dan tambur agar tetap awet dan menghasilkan suara yang baik?

N : Bersihkan permukaan gong secara berkala dengan kain lembut yang kering atau sedikit lembap, hindari benturan, simpan gong di tempat yang aman dan tidak mudah terjatuh, oleskan minyak kelapa untuk merawat permukaan gong agar tetap berkilau dan terhindar dari karat. Perawatan Tambur Bersihkan kulit tambur secara berkala dengan kain lembut yang kering. Hindari menggunakan air berlebihan karena dapat membuat kulit tambur menjadi lembap dan berjamur. Simpan tambur di tempat yang teduh. Tambur dipanggang dengan api agar menghasilkan suara yg baik.

P : Apa peran gong dan tambur dalam upacara adat? Apakah ada makna khusus di balik irama dan bunyi yang dihasilkan?

N : Gong dan tambur memiliki peran yang sangat penting dalam upacara adat. Kedua alat musik ini tidak hanya berfungsi sebagai pengiring, namun juga memiliki makna simbolis yang mendalam apabila dimulainya upacara bunyi gong yang keras dan nyaring seringkali menjadi tanda dimulainya sebuah upacara adat yang menciptakan suasana

sakral. Pengiring tarian dan nyanyian mampu menciptakan suasana sakral yang menghubungkan manusia dengan dunia spiritual.

P : Bagaimana formasi dalam tim pemukul gong dan tambur? Siapa yang memainkan bagian apa?

N : Formasi dalam tim pemukul gong dan tambur, atau yang sering disebut lekusene jenis musik yang dimainkan dan ada satu kelompok yang terbagi atas 5 orang pemain. Ada beberapa instrumen utama dan peran pemainnya yaitu pada bagian pemain gong pertama yang disebut liulaban. Terdapat 2 buah gong yang berukuran kecil. Pemain gong kedua Ote. Terdapat 2 buah gong yang berukuran sedang, pemain gong ketiga yang disebut kbolo yang berukuran besarnya lebih sedikit. Ukuran gong kbolo sedangkan pemain gong keempat. Terdapat 2 buah gong yang berukuran besar yang disebut gong Bass. Ada empat jenis gong dengan namanya sendiri. Liulaban atau Ote sebagai gong yang pertama kali pemain ketuk untuk memulai permainan. Setelah itu baru dua gong lainnya yaitu kbolo dan gong Bass menyusul. Sedangkan tambur berupa kayu berbentuk tabung dengan permukaannya berbalut kulit hewan tambur (tufu) berukuran sedang memberikan irama dasar yang kuat.



Gambar 3.Tim Pemain musik



Gambar 4. Alat musik Gong dan Tambur

Pembahasan

Asal usul gong dan tambur

Sejarah munculnya gong pada kalangan masyarakat setempat dapat diketahui Gong dan tambur sudah ada sejak zaman leluhur mereka alat musik tersebut diperoleh dari hasil barter Sebelum awal kemerdekaan

Negara Kesatuan Republik Indonesia. Menurut (Asep Nata, 1990:98-114) untuk melacak sejarah persebaran gong tentunya harus memerlukan penelitian secara khusus dan waktu yang tidak sedikit.

Wawancara Menurut informasi dari A.P selaku Tua adat mengenai Nama-nama

Implementasi Budaya Gong dan Tambur Daerah TTS Kecamatan Amanuban Selatan Pada Pembelajaran Seni Budaya

gong dan tambur sangat beragam dan bervariasi tergantung dari daerah asalnya. Gong pertama terdapat dua buah namanya Liulaban yg berukuran kecil. Gong kedua terdapat dua buah namanya *Ote* yang berukuran sedang. Gong ke tiga juga memiliki dua buah Gong namanya *kbolo*. Gong ke empat terdapat dua buah Gong namanya Bass yang berukuran besar dan satu buah *Tufu/tambur*.

Bahan yang umum digunakan untuk membuat tambur adalah Kulit hewan seperti kulit sapi atau kambing berfungsi sebagai lapisan tipis yang menghasilkan suara ketika dipukul. Kulit ini dipilih karena sifatnya yang elastis dan mampu bergetar dengan baik. Bagian tubuh tambur yang berfungsi sebagai pemantul suara biasanya terbuat dari kayu seperti kayu jati atau kayu nangka sering menjadi pilihan karena mampu menghasilkan suara yang nyaring dan tahan lama. Selain itu, ada juga beberapa jenis tambur yang menggunakan anyaman dari bahan alami seperti rotan atau bambu sebagai kerangka. Anyaman ini memberikan kekuatan dan kemampuan pada tambur.

Kegunaan alat musik

Gong dan tambur adalah dua alat musik tradisional yang ada di kalangan masyarakat kecamatan Amanuban Selatan. Keduanya memiliki karakteristik suara yang khas yang sering digunakan dalam berbagai acara yaitu: 1. Upacara Perkawinan, Dalam upacara perkawinan, gong dan tambur digunakan untuk menciptakan suasana meriah dan mengiringi tarian adat. 2. Penyambutan tamu diiringi dengan Tarian Maekat (Tari Perang) Tari Maekat adalah tarian tradisional yang melambungkan keperkasaan dan keberanian para pejuang. 3. Pertunjukan pentas seni di sekolah dan ada berbagai acara lainnya.

Implementasi alat musik gong dan tambur pada pembelajaran seni budaya

Persiapan pembelajaran yang diperlukan 1. Kamera atau video bisa memakai kamera dari ponsel. 2. Peserta didik juga mempersiapkan buku, alat tulis dan kamera (jika ada).

Tujuan pembelajaran peserta didik mampu mengapresiasi, mendeskripsikan dan mendokumentasikan pertunjukan musik tradisional. Alokasi waktu : fleksibel atau setara 4 jam pembelajaran (4x35 menit).

Materi pokok : a). melihat pertunjukan musik tradisional atau pertunjukan seni lainnya yang mengandung unsur musik di dalamnya, seperti seni tari dan seni teater dengan music pengiring yang langsung dimainkan oleh pemusik bukan dari music yang diputar dengan media elektronik b). melihat pertunjukan music tradisional maupun modern, kemudian mendeskripsikan dan mendokumentasikannya.

Langkah-langkah pembelajaran dan persiapan pengajaran : 1). Mencari dan mendata pertunjukan music didaerahnya atau pertunjukan seni yang diselenggarakan oleh sekolah. 2). Membuat jadwal menonton pertunjukan dan mengatur akomodasi serta pertunjukan sangat disarankan tempat pertunjukan tidak jauh dari sekolah atau lebih baik lagi jika pertunjukan di selenggarakan di sekolah, misalnya pada saat pada kegiatan kesenian dalam acara pelepasan peserta didik kelas 6. 3). Pertunjukan music yang dijadikan bahan pembelajaran adalah pertunjukan yang pantas ditonton oleh anak-anak usia di sekolah dasar dan sesuai dengan adat istiadat serta norma-norma. 4). Peserta didik mempersiapkan alat tulis, buku tulis, serta perangkat untuk merekam dan mengambil foto. Kegiatan pembelajaran. **A. Kegiatan pembuka**. 1. Sebelum berangkat ke tempat

pertunjukan, guru memimpin doa Bersama sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing. 2. Setelah selesai berdoa Bersama, guru membimbing peserta didik menuju ke tempat pertunjukan. **B. Kegiatan inti** : Langkah 1. Mengamati pertunjukan adalah melihat dan memperhatikan beberapa hal yang terkait dalam pertunjukan tersebut. Hal-hal yang menjadi fokus perhatian dan harus dideskripsikan peserta didik dalam kegiatan ini adalah sebagai berikut: 1. Nama pertunjukan yang ada diluar sekolah misalnya penyambutan tamu upacara adat lainnya. Adapun pertunjukan yang biasa diadakan di sekolah: yaitu pentas seni tarian tradisonal dan music pengiring tarian

2. jumlah pemain dan peralatan musik yang dimainkannya . Beberapa orang pemain yang terlibat dalam pertunjukan tersebut. 3. Bahasa yang digunakan dalam pengantar pertunjukan atau Ketika menyanyikan lagu. 4. Judul lagu dan reporter yang dibawakan oleh para pemain yang tampil dalam pertunjukan yang ditonton. Langkah 2. Mendeskripsikan dan mendokumentasikan pertunjukan secara berkelompok. Guru membagi kelas dengan beberapa kelompok yang terdiri dari 6 hingga 8 peserta didik. Setiap kelompok diberi tugas sebagai berikut. 1.memaparkan ulang tentang pertunjukan yang dilihat. Pemaparan ulang dalam bentuk tulisan, bisa dimulai dari persiapan hingga pertunjukan dimulai : apakah berjalan lancar atau menunggu lama , penampilan disajikan. 2. Dokumentasi audio merekam suara dari pertunjukan yang ditonton. 3. Dokumentasi visual mengambil gambar dari pertunjukan dan merekam kegiatan dari pertunjukan yang ditonton, mulai dari persiapan, terhadap penampilan dan penutupan dengan kamera video. **C. Kegiatan penutup** . guru menutup kegiatan dengan memimpin doa bersama dan mengucapkan syukur karena kegiatan pembelajaran berjalan lancar. **Alternatif pembelajaran** : Apabila guru tidak menemukan pagelaran musik tradisonal untuk ditonton peserta didik, dapat pula menonton pagelaran dari media

elektronik, seperti televisi, DVD, atau dari YouTube. Link YouTube yang dapat dijadikan bahan pembelajaran dapat dicari pada keyword (kata kunci): Festival Nasional Musik Tradisi Anak-Anak 2014. **D. Penilaian**, Penilaian dilaksanakan secara holistik dan sistematis pada seluruh aktivitas pembelajaran, baik pada kegiatan pembuka, kegiatan inti, maupun kegiatan penutup. Selain itu, penilaian dilakukan dengan memperhatikan capaian pembelajaran, tujuan pembelajaran, ketercapaian sikap spiritual dan sosial. Serta aspek keterampilan. Oleh karena itu, penilaian yang dapat dilakukan oleh guru pada Kegiatan Belajar 1 ini meliputi: Penilaian Sikap, Penilaian 1. sikap ini dilakukan oleh guru melalui pengamatan (observasi) selama Kegiatan Belajar 1 berlangsung. Penilaian sikap ini bertujuan agar guru mampu melihat kemampuan peserta didik dalam menunjukkan sikap terpuji dan perilaku menjaga keutuhan NKRI dalam kehidupan sehari-hari (*civic disposition*). 2. Penilaian Pengetahuan Dalam kegiatan ini, penilaian pengetahuan dapat diambil dari tugas portofolio yang dikumpulkan oleh peserta didik. 3. Penilaian Keterampilan dan Praktik Penilaian keterampilan ini dilakukan melalui pengamatan (observasi) yang dilakukan oleh guru selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Penilaian keterampilan ini dilakukan dengan tujuan agar guru mampu melihat kemampuan peserta didik dalam mengapresiasi pertunjukan yang dilihat/ ditonton.

PENUTUP

Penelitian ini mengkaji tentang Budaya Gong Dan Tambur Daerah TTS Kecamatan Amanuban Selatan Pada Pembelajaran Seni Budaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Gong dan tambur adalah dua alat musik tradisonal Indonesia yang kaya akan nilai budaya untuk itu dalam melibatkan alat musik ini dalam pembelajaran seni budaya di sekolah dasar dapat memberikan manfaat bagi siswa memahami budaya lokal khususnya bagi sekolah dasar di Kecamatan Amanuban Selatan.

REFERENSI

Geertz, Clifford, 1973. *The Interpretation of Cultures*. New York: Basic Books.

Noor, J. "Metodologi Penelitian. Jakarta: Kencana," 2011, 1–23

Prihartini, Yogia, and Wahyudi Buska. "Pembelajaran Berbasis Sosial Dan Budaya." *Nazharat: Jurnal Kebudayaan* 25, no. 2 (2019): 118–34. <https://doi.org/10.30631/nazharat.v25i2.21>.

Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Suyanto, S. (2014). *Pembelajaran Kontekstual Berbasis Budaya*. Jakarta: Universitas Terbuka.

Wiedardarti, 2016. "Desain Induk Gerakan Jakarta Literasi Sekolah" Direktorat Jenderal.

Yogia Prihartini and Wahyudi Buska, "Pembelajaran Berbasis Sosial Dan Budaya," *Nazharat: Jurnal Kebudayaan* 25, no. 2 (2019): 118–34, <https://doi.org/10.30631/nazharat.v25i2.21>.